

BAB VI

KESIMPULAN

Mengacu hasil penelitian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mempertegas dan mendukung konsep tentang *building community* yang dikemukakan oleh Mattessich dan Monsey. Terbentuknya komunitas dasarnya adalah berpusat pada karakteristik komunitas serta adanya pembentukan hubungan baru, dalam hal ini adalah merajut “kabarayaan”. Komunitas futsal di Kota Bandung terbagi atas dua karakteristik, yaitu *fun* dan prestasi, dimana memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya pada aspek interaksi. Beberapa aspek yang teridentifikasi secara empiris mengenai terbentuknya komunitas futsal di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

Pertama, langkah-langkah dalam terbentuknya komunitas sendiri memiliki berbagai aspek. Jika Mattessich dan Monsey melihat dari aspek partisipasi yang luas dan komunikasi yang baik, maka dalam penelitian ini aspek tersebut adalah interaksi sebagai dasar dari komunikasi. Identifikasi komunitas meliputi aspek interaksi. Interaksi merupakan hasil komunikasi, dimana apabila komunikasi berlangsung cukup lama maka terjadi interaksi. Interaksi merupakan inti dari terbentuknya komunitas. Proses interaksi tidak lepas dari dorongan motivasi dan komitmen yang mempengaruhi keberadaan komunitas.

Kedua, menggambarkan hubungan sosial komunitas melalui partisipasi individu sebagai faktor penguatan hubungan sosial antar anggota dalam komunitas. Hubungan sosial komunitas terbentuk atas dasar interaksi dan keberlanjutannya individu maupun kelompok dalam komunitas.

Ketiga, aspek lain dari identifikasi komunitas berdasarkan pemahaman *building community* adalah adanya sosialisasi nilai-nilai dan norma yang dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki pengaruh secara signifikan. Dalam penelitian ini aktor tersebut adalah pelatih atau *leader* dari kelompok yang ada di komunitas. Sosialisasi nilai-nilai dan norma berperan dalam pengembangan karakter individu dalam komunitas, sehingga tercipta perubahan ke arah positif. Nilai-nilai yang disosialisasikan adalah nilai kebersamaan dan kerjasama yang

tergambar dalam cara patungan serta pengetahuan cara bermain futsal. Di samping itu, ada proses mensosialisasikan mengenai keberadaan olahraga futsal. Sosialisasi nilai, norma dan pengetahuan dalam komunitas diakui oleh Gardner sebagai unsur yang ada dalam mengidentifikasi komunitas berdasarkan pemahaman *building community*. Unsur-unsur ini sebagai bentuk kesatuan komunitas yang dijunjung bersama.

Keempat, konstruksi kohesi sosial komunitas. Kohesi sosial terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, misalnya latihan, turnamen, dan kegiatan lainnya. Konstruksi tentang kohesi sosial menjadi suatu proses perjalanan untuk berkembang dan bertahannya suatu komunitas sehingga menjadi komunitas yang produktif. Kohesi sosial tidak dibentuk secara sendiri, ada usaha-usaha dari anggota komunitas untuk membentuknya. Kohesi sosial ini dibentuk secara bertahap dari kegiatan-kegiatan yang diadakan setiap anggota. Kohesi sosial sendiri berhubungan dengan *sense of community* dan ritual. Dalam penelitian ini aspek ritual dilihat sebagai kegiatan yang sering dilakukan ataupun kegiatan pendukung lainnya. Jadi, ritual yang ada berupa tindakan yang dilakukan saat turnamen atau latihan, misalnya teriakan yel-yel. *Sense of community* digambarkan sebagai bagian kohesi sosial yang dijelaskan melalui bagaimana ekspresi kebanggaan menjadi bagian dari komunitas. *Sense of community* menjelma menjadi *spirit community* yang mendasar pada kesamaan minat. Jadi, berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa minat yang sama merupakan *spirit of community* dalam komunitas futsal. *Sense of community* yang menggambarkan perasaan sebagai bagian dari komunitas diperkuat oleh pendapat Poplin mengenai komunitas. Komunitas diartikan sebagai entitas psikososial yang dibangun dan direkonstruksi oleh sekelompok individu yang mendefinisikan mereka sebagai anggota komunitas.

Komunitas futsal sebagai ruang bagi masyarakat perkotaan setidaknya menjadi hal unik, ketika individu-individu penghuni kota melakukan kegiatan atau bahkan memproduksi ruang bagi mereka agar dapat berkumpul, bertukar ide atau pengalaman berdasarkan atas kesamaan minat atau selera. Maraknya klub-klub futsal menjadi sebuah bentuk bahwa individu-individu masih memerlukan sebuah

ruang sosial untuk bisa bersosialisasi, berinteraksi, dan berekspresi. Keberadaan tempat futsal (lapangan) selain menjadi ruang sosial juga menjadi semacam ruang bagi berlangsungnya ritual dalam membentuk atau memperkuat kohesi sosial.

Dalam identifikasi komunitas, ada beberapa pihak yang berperan. Pertama adalah kemauan individu serta kelompok untuk membentuk suatu wadah atau komunitas futsal. Kedua, peran pelatih sebagai *leader* dan fasilitator mengembangkan komunitas. Ketiga, perusahaan yang berperan sebagai penggiat dalam terselenggaranya turnamen-turnamen. Terakhir yaitu pihak pemerintah daerah kota Bandung. Meskipun perannya masih belum terlihat, namun setidaknya ada penghargaan atas prestasi dan keinginan dari masyarakatnya dalam memajukan keberadaan olahraga futsal.

Hal terakhir adalah bahwa olahraga memiliki kontribusi pada terbentuknya komunitas melalui tiga cara, yaitu: pertama, menciptakan suatu hal berbeda dengan komunitas berbasis olahraga. Dalam hal ini, olahraga memberikan fungsi integratif di level interpersonal, misalnya integrasi pada komunitas pecinta olahragayang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan identitas individu, tetapi juga memfasilitasi pertemuan dengan orang lain. Pertemuan yang terjadi setidaknya membentuk ikatan kebersamaan yang lebih besar, sehingga diperlukan peran aktif dari individu dalam memelihara identitas komunitasnya. Pada level ini, media informasi memiliki kontribusi yang cukup besar bagi keberlangsungan komunitas atau bahkan pembentukan komunitas olahraga. Individu bisa mengakses atau mengkonsumsi kajian berita olahraga dan membentuk asosiasi dengan individu lain terlepas dari faktor geografis. Kedua adalah memberikan kontribusi kepada komunitas olahraga sebagai proses pengembangan karakter dan promosi tempat tertentu, sebagai bentuk penciptaan kohesi komunitas. Motivasi untuk menghubungkan olahraga dan komunitas melalui cara ini biasanya didukung oleh pihak pemerintah, bisnis, atau bahkan keduanya. Ketiga hubungan kepercayaan dengan aspek regenerasi.

Dengan demikian, penjelasan mengenai identifikasi komunitas dapat ditelusuri mulai karakteristik komunitas mencakup kriteria anggota dan interaksi, hubungan sosial, baik antar anggota dalam komunitas maupun hubungan sosial

antar komunitas. Kemudian sosialisasi nilai dan norma serta melibatkan kohesi sosial yang meliputi *sense of community* dan ritual. Akhirnya, identifikasi terhadap komunitas menghasilkan variasi dan karakteristik komunitas berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam *building community*. Pemaparan bagian ini terhadap komunitas futsal di Kota Bandung secara ringkas tergambar pada tabel di bawah ini.

Aspek	Parahyangan Futsal	Futsal 35	Mayasari Futsal
Kriteria Anggota (Interaksi)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak hanya dalam olahraga futsal saja. • Jumlah anggota cukup banyak; tidak melalui seleksi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya dalam olahraga futsal saja. • Jumlah anggota sedang; melalui seleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak hanya dalam olahraga futsal saja. Jumlah anggota cukup banyak; melalui seleksi dan non-seleksi.
Dimensi Hubungan (Hubungan Sosial Komunitas)	Hubungan keluarga; hubungan pertemanan; hubungan pekerjaan	Hubungan pertemanan	Hubungan keluarga; hubungan pertemanan; hubungan pekerjaan
Sosialisasi	Saat bermain (latihan); kegiatan lain seperti makan-makan (arisan), nonton.	Saat bermain (latihan dan turnamen); kegiatan lain seperti makan-makan (arisan), nonton.	Saat bermain (latihan dan turnamen); kegiatan lain seperti makan-makan (arisan), nonton.
Kohesi Sosial	Agak Cukup Tinggi	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi